

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan penelitian – penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dalam proses penelitian.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Resiliensi Penyandang Disabilitas Fisik Yang Memiliki Pengalaman <i>Bullying</i> . Tria Ningsih, 2019	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa beberapa subjek berhasil bertahan dan mampu menerima kondisi yang mereka alami, selain itu mereka mampu mengatasi permasalahan <i>bullying</i> yang pernah dialami. Dari penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan resiliensi pada penyandang disabilitas, yaitu faktor internal dan eksternal yang meliputi, keyakinan diri, dukungan keluarga, dan keyakinan kepada tuhan.	Penelitian ini membahas tentang resiliensi pada penyandang disabilitas fisik, yang mana hasil dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti. Dan kesamaan lainnya adalah klien sama-sama mendapat dukungan dari sebuah lembaga sosial oleh Kementerian Sosial yaitu BBRSPDF Prof. Dr. Soeharto, sedangkan peneliti pada lembaga RSBD Pasuruan.
2.	Resilience of Persons with Impairment Non congenital at Budi Perkasa Palembang Social and Physical Rehabilitation Center: Resiliensi Pada Penyandang Tunadaksa Non bawaan di Balai	Dalam penelitian ini disebutkan bahwa subjek mampu bangkit dari keterpurukan dan berhasil mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam berbagai bidang, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat dicapai melalui tahap <i>trust</i>	Penelitian ini dapat memberikan gambaran ataupun wawasan yang dirasa relevan terkait dengan pencapaian resiliensi dan pencapaian prestasi penyandang disabilitas di lingkungan rehabilitasi sosial, karena memiliki topik yang sama yaitu resiliensi pada

	Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas dan Fisik Budi Perkasa Palembang Miftahul Janna, Lukmawati, 2021	(kepercayaan), <i>autonomy</i> (menghargai diri sendiri), <i>industry</i> (keterampilan), <i>identity</i> (penerimaan diri).	penyandang disabilitas (tunadaksa).
3.	Resiliensi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dengan Strategi Berwirausaha Kerupuk Keliling Di Jakarta (Studi Kasus di Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta Selatan) Putra Persada Nadeak, 2020	Penelitian ini menghasilkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, pada penelitian ini hanya satu aspek yang tidak dapat dilakukan oleh subjek yaitu <i>impulse control</i> . Yang lebih ditonjolkan dari penelitian ini yaitu faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan subjek yaitu faktor keluarga	Penelitian tersebut relevan dengan topik yang akan diteliti yaitu resiliensi dengan melihat hasil dari penelitian. Hasil penelitian dari penelitian ini berupaa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yang juga akan dibahas oleh peneliti saat ini.
4.	“Ketidaksempurnaan Bukan Penghalang Untuk Meraih Prestasi” : Studi Analisis Fenomenologi Interpretatif Tentang Dinamika Hardiness Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi Yang Tinggal Di Asrama SLB D YPAC Bali Anak Agung Istri Candra Adnyawari Kusuma, Luh Kadek Pande Ary Susilawati 2023	Hasil dari penelitian ini adalah menyebutkan bahwasanya penyandang disabilitas (tunadaksa) dalam meraih prestasi dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya kemandirian, dukungan sosial, tempat tinggal, rasa menerima dan percaya terhadap diri sendiri.	Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah dijelaskannya apa saja yang mampu membentuk kekuatan seorang penyandang disabilitas (tunadaksa) untuk meraih prestasinya. Bagaimana proses faktor-faktor itu bisa mempengaruhi hingga munculnya rasa ingin berkembang sampai meraih sebuah prestasi pada penyandang disabilitas daksa tersebut.

5.	Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic Maisun Luthfiani Setyaningrum, 2018	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi yaitu kepercayaan diri (Motivasi intrinsik), keyakinan diri (motivasi ekstrinsik) dan dorongan sosial / dukungan sosial (motivasi ekstrinsik), yang mana ketiganya menjadi faktor yang dapat mempengaruhi dalam pencapaian prestasi. Dari hasil penelitian menemukan faktor yang dominan di setiap subjek penelitian, namun dukungan sosial menjadi faktor yang paling penting mempengaruhi keberhasilan mereka.	Relevansi penelitian ini yaitu membahas topik yang sama tentang penyandang tunadaksa yang berprestasi, penelitian ini mengangakat motivasi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu, yang mana hal tersebut sangat berhubungan dengan proses resiliensi individu, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti.
6.	Proses Resiliensi Dalam Bekerja Pada Penyandang Tunadaksa di Desa Sokaraja Kulon Banyumas Diah Urbaningrum 2023	Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat proses resiliensi yang dilakukan oleh subjek yaitu meliputi kemampuan dan ketahanan diri, percaya diri, penerimaan, penguasaan diri, dan spiritual. Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimism, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan reaching out, dimana faktor tersebut dapat mempermudah subjek dalam melakukan proses resiliensi.	Seperti pada penelitian sebelumnya bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut tentang faktor dan proses resiliensi, relevan dengan pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai refensi.

Sumber : Data diolah 2024

2.2 RESILIENSI

2.2.1 Definisi Resiliensi

Dalam sebuah proses kehidupan individu pastinya tidak lepas dari segala permasalahan yang nantinya akan dihadapi, maka

untuk itu perlunya resiliensi atau ketahanan dari diri sendiri untuk mengatasi berbagai permasalahan, kesulitan, stres, trauma dan permasalahan lain yang terjadi. Definisi resiliensi menurut Grotberg (1999), resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (Hendriani, 2018). Menurut Murphy (1996), resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan, dan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya tersebut (Putra, 2022). Resiliensi juga dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) dimana resiliensi merupakan kekuatan yang sehat dan produktif untuk menanggapi sebuah kemalangan atau trauma, dan merupakan kekuatan penting untuk mengelola stres pada kehidupan sehari-hari (Herdi & Ristianingsih, 2021).

Sementara itu Schoon (2006), menyatakan asumsi mendasar dalam studi mengenai resiliensi adalah bahwa dimana beberapa individu tetap baik-baik saja meskipun telah mengalami situasi yang sarat adversitas dan berisiko, sementara beberapa individu gagal beradaptasi dan terperosok dalam adversitas atau resiko yang lebih berat lagi (Munawaroh & Mashudi, 2018) . Resiliensi menurut Octaryani dan Baidun (2018), merupakan sesuatu yang dipandang

sebagai ukuran kemampuan dalam mengatasi stres atau tekanan yang akan mewujudkan kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang berkembang dalam menghadapi kesulitan yang dialami (Putra, 2022) . Resiliensi dapat dikatakan sebagai proses yang dilakukan untuk bangkit dari kesulitan yang dialami, sehingga dapat melanjutkan hidup mereka, hal ini sangat berpengaruh oleh faktor protektif, dimana sangat diperlukan untuk proses ketahanan diri (Cheng & Catling, 2015) . Adapun konsep yang dijelaskan menurut Masten dalam (Munawaroh & Mashudi, 2018) resiliensi sering kali didefinisikan sebagai : (1) pencapaian yang positif setelah mengalami kesulitan, (2) kemampuan untuk dapat berfungsi secara positif dan efektif dalam lingkungan yang sulit atau tidak menguntungkan, dan (3) sebuah proses penyembuhan dari pengalaman trauma yang berat.

Sesuai dengan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan individu untuk menghadapi dan memecahkan berbagai masalah dengan cara mencari solusi dari permasalahan tersebut, sehingga nantinya individu mampu bertahan dengan situasi menekan yang akan mereka hadapi kedepannya. Dimana dalam hal ini resiliensi sangat diperlukan bagi individu yang sedang atau telah melewati masa-masa dimana dia tertekan atau sengsara.

2.2.2 Tahapan Resiliensi

Terdapat beberapa tahapan menurut O'Leary dan Lekovics dalam Coulson (2006), tahapan ini terjadi ketika seseorang telah mengalami kondisi yang menekan (Sudrajat et al., 2023)

a. Mengalah

Keadaan dimana seseorang ingin menyerah setelah menghadapi tekanan atau kesulitan dalam diri individu sehingga dapat menyebabkan stress. Dimana individu cenderung menjadi depresi hingga dapat menyebabkan bunuh diri.

b. Penyesuaian

Merupakan suatu kondisi individu dalam menyesuaikan kondisi yang dialaminya, dimana pada fase ini individu mampu atau tidak dalam mengembalikan fungsi psikisnya dan kestabilan emosi dari kondisi keterpurukan yang sedang dihadapi. Sehingga hal tersebut mengakibatkan individu merasa gagal untuk bangkit kembali dan menjalani aktivitasnya.

c. Pemulihan (*Recovery*)

Kondisi individu yang pulih dan dapat beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi sebelumnya, dengan berusaha menghilangkan perasaan negatif yang pernah mereka alami, individu dapat kembali beraktivitas menjalani kehidupan sehari-hari.

d. Berkembang (*Thriving*)

Dimana individu dapat bangkit kembali dari keterpurukan yang telah dilalui sebelumnya, dalam hal ini individu dapat berkembang dan merasa tertantang untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2.2.3 Faktor Resiliensi

Seperti yang dipaparkan oleh Reivich dan Shatte (2002), dimana resiliensi dapat digambarkan dengan tujuh kemampuan yang dapat mempengaruhi individu dalam proses pembentukan resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian dorongan, optimisme, empati, analisis sebab akibat, efikasi diri, dan membuka diri, yang mana ketujuh faktor tersebut dapat mempengaruhi resiliensi (Munawaroh & Mashudi, 2018)

1. Regulasi Emosi

Merupakan sebuah kemampuan untuk tetap tenang dibawah keadaan yang menekan. Dimana individu yang belum memiliki kemampuan mengatur emosi dalam dirinya lebih sering mengalami kesulitan dalam menjalani sebuah hubungan dengan orang lain. Maka regulasi emosi dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan individu untuk tetap tenang dalam kondisi yang tertekan, individu yang bisa mengendalikan dirinya ketika sedang marah, dan mengatasi perasaan cemas, sedih atau kesal,

sehingga nantinya masalah yang dihadapi akan selesai dengan cepat.

2. Pengendalian Dorongan

Kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Ketika individu mempunyai kemampuan untuk mengendalikan impuls yang rendah maka sering mengalami perubahan emosi sehingga perilaku yang dihasilkan oleh individu tersebut berpengaruh terhadap suasana yang kurang nyaman untuk orang disekitarnya, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial antara individu dengan orang lain. Menurut Reivich dan Shatte (2002), pencegahan dapat dilakukan dengan menguji keyakinan individu dalam mengevaluasi kebermanfaatannya terhadap pemecahan masalah

3. Optimisme

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, dimana hal ini berkaitan dengan definisi optimisme yaitu ketika kita melihat masa depan kita cemerlang. Dimana optimis yang dimiliki oleh individu dapat menandakan bahwa individu tersebut percaya jika dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan.

4. Empati

Empati sangat berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Dimana beberapa individu tentunya memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda psikologis dan emosi orang lain termasuk pada individu yang resilien, berbeda dengan individu yang memiliki empati rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien.

5. Analisis Sebab Akibat

Dimana hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi, sehingga nantinya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

6. Efikasi Diri

Merupakan sebuah keyakinan individu bahwa mampu untuk memecahkan masalah yang dialami individu tersebut dan mencapai kesuksesan dimasa depan. Dimana ketika memecahkan sebuah masalah dengan efikasi diri yang tinggi maka individu tersebut mampu berkomitmen dalam pemecahan masalah dan tidak menyerah, sehingga nantinya strategi yang digunakan akan berhasil.

7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Kemampuan individu dapat meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Dimana individu dapat membentuk sebuah hubungan dengan orang lain, meminta bantuan, berbagi cerita, untuk saling membantu dalam mengatasi masalah, individu yang memiliki ketahanan (resilien) akan melihat masalah sebagai sebuah tantangan.

Selain itu salah satu tokoh resiliensi, Edith Grothberg merumuskan beberapa sumber yang dapat menjadi faktor dalam meningkatkan resiliensi individu. Resiliensi dibentuk bukan hanya dari individu itu saja, namun terdapat beberapa sumber yang mampu meningkatkan resiliensi. Menurut Grothberg terdapat 3 sumber resiliensi yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can* (Munawaroh & Mashudi, 2018).

a) *I Have*

Merupakan dukungan dari faktor eksternal atau pada lingkungan sekitar seperti hubungan baik dengan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun hubungan dengan orang lain. beberapa aspek dari *I Have* antara lain, (1) hubungan yang dapat dipercaya, dimana hubungan individu dengan orang di sekitarnya berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan jika individu sedang menghadapi masalah maka dapat mencari dukungan dari seseorang yang dipercayai. (2) memiliki aturan

dan struktur di rumah, dimana hal tersebut memainkan peran dalam pengembangan resiliensi anak, dengan adanya aturan dan rutinitas yang dibangun dalam lingkup keluarga tentunya akan berdampak pada perkembangan anak, dimana nantinya anak dapat mengantisipasi peristiwa dan konsekuensi dalam kehidupannya. (3) anak – anak memiliki role model, perlunya role model positif untuk memberikan contoh individu dalam bertindak saat situasi sulit dan mengatasi masalah, dimana role model dapat berupa orang tua, keluarga, teman sebaya, atau bahkan tokoh idola. (4) individu mendapat dukungan untuk menjadi mandiri, kemandirian individu sangat penting di bentuk sedini mungkin, hal ini dapat berpengaruh pada pribadi anak untuk kedepannya. (5) individu mendapatkan kemudahan terhadap kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan, hal ini berarti bahwa faktor eksternal sangat mempengaruhi resiliensi individu.

b) *I Am*

Merupakan sebuah sumber resiliensi yang berasal dari kekuatan yang ada dalam diri individu seperti perasaan, sikap dan keyakinan. Individu yang resilien memiliki karakteristik dan penyayang, dimana mereka akan selalu menunjukkan perasaan melalui sikap dan memiliki tanggung jawab dalam berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Disisi lain anak-anak yang

resilien sangat percaya bahwa dirinya menyenangkan, menunjukkan rasa sayang dan miliki empati, kebanggaan pada dirinya sendiri, kemandirian dan memiliki tanggung jawab, harapan, keyakinan dan kepercayaan.

c) *I Can*

Sumber resiliensi yang mana menggambarkan keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal individu melalui interaksi dengan orang lain di sekitar mereka. Individu yang resilien tentunya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah, mengelola perasaan dan dorongan, mengukur tempramen dirinya dan orang lain. Individu yang resilien setidaknya mampu untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam diri mereka, sehingga mereka mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik.

Menurut Grotberg, setiap anak memiliki kapasitas yang berbeda dalam mengembangkan sumber resiliensi tersebut, bergantung pada kemampuan anak dan stimulus yang diberikan oleh orang sekitar, dan ketiga sumber resiliensi tersebut selalu berhubungan, individu tidak memerlukan ketiga sumber resiliensi tersebut tetapi satu sumber resiliensi saja tidak cukup (Munawaroh & Mashudi, 2018).

2.2.4 Karakteristik Pribadi Resilien

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi suatu masalah

dihidupnya, individu yang mampu bangkit dari keterpurukan dan dapat menyelesaikan masalah dengan berbagai kondisi dirinya. Melihat tidak semua individu memiliki resiliensi yang baik, dengan berbagai komponen dan sumber yang dapat mempengaruhi tingkat resiliensi individu, maka terdapat beberapa karakteristik individu yang resilien. Menurut Glantz dan Johnson (2002), karakteristik individu adalah faktor protektif utama yang mendukung resiliensi, yang merupakan sumber utama pengembangan resiliensi yang paling mudah diakses dan paling mudah diidentifikasi oleh individu itu sendiri. Reich, Zautra, dan Hall, menyatakan bahwa kepribadian resilien memiliki karakter yang merefleksikan sebuah kekuatan yang terintegrasi (Munawaroh & Mashudi, 2018).

Terdapat tujuh karakteristik individu yang resilien menurut Wolin dan Wollin (1999) (dalam Hadiani et al., 2018) antara lain

a. *Insight*

Kemampuan individu dalam memahami diri sendiri dan orang lain atau lingkungan sekitar, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai sebuah kondisi dimana individu dapat berkata jujur.

b. Kemandirian

Kemampuan individu untuk hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, yang mana individu tersebut dapat stabil secara emosional.

c. Hubungan

Kondisi dimana individu memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain, dimana memiliki sikap saling mendukung, berkualitas bagi kehidupan, dan memiliki role model yang sehat.

d. Inisiatif

Kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas kehidupan dan masalah yang dihadapinya, dimana individu yang resilien selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam diri individu tersebut.

e. Kreativitas

Dimana individu memiliki keterampilan untuk mencari berbagai pilihan serta konsekuensi dalam menghadapi kondisi individu tersebut, sehingga individu yang memiliki ketahanan (resilien) dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

f. Humor

Kemampuan individu untuk menemukan kebahagiaan di berbagai situasi yang dialaminya, dimana individu yang

memiliki ketahanan (resilien) memandang masalah dari perspektif yang baru dan lebih positif.

g. Moralitas

Dimana individu dapat hidup secara baik dan mampu produktif. Dengan adanya moralitas dalam diri individu maka individu tersebut dapat mempertimbangkan berbagai perilaku dalam hidupnya

2.3 DISABILITAS

2.3.1 Definisi Disabilitas

Disability (kecacatan) menurut glosarium penyelenggaraan kesejahteraan sosial, menyebutkan bahwa disabilitas merupakan ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu yang disebabkan oleh kondisi *impairment* (kehilangangan atau ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat dimana seseorang itu berada (Salsabila et al., 2019). Menurut Undang-Undang No. 8 tentang Penyandang disabilitas, mendefinisikan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disabilitas adalah keadaan (seperti sakit atau

cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang.

World Health Organization (WHO) atau Organisasi Kesehatan Dunia, mendefinisikan disabilitas sebagai keadaan dimana terbatasnya kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas secara normal. WHO juga membagi disabilitas kedalam 3 kategori, yang pertama yaitu *impairment* merupakan ketidaknormalan atau kondisi hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis. Kategori kedua yaitu *disability*, yang merupakan ketidakmampuan atau keterbatasan akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas normal. Yang terakhir yaitu *handicap*, merupakan keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability* yang dapat mencegahnya dari peranan manusia normal (Noviasari & Nurwati, 2020).

Dengan mengetahui berbagai definisi tentang penyandang disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan, dimana seseorang tersebut tidak dapat melakukan fungsi sosialnya dengan baik.

2.3.2 Jenis-jenis Disabilitas

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menyebutkan terdapat empat jenis

penyandang disabilitas, yaitu penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental dan sensorik.

a. Disabilitas Fisik

Yang dimaksud dengan disabilitas fisik yaitu terganggunya fungsi gerak yang menyebabkan aktifitas fisik terhambat. Contohnya seperti amputasi, lumpuh, paraplegia, dwarfism, akibat stroke, dan akibat kusta.

b. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual yaitu terganggunya fungsi kognitif seseorang karena tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata. Dimana seseorang tersebut kurang dalam memahami informasi dan penerapan keterampilan baru. Penyandang disabilitas intelektual ini dapat dibagi menjadi 3, antara lain: gangguan kemampuan belajar, tunagrahita dan Down-Syndrome.

c. Disabilitas Mental

Disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikiran, emosi dan perilaku seseorang hingga mengalami keterbatasan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Contoh dari disabilitas mental seperti autism, ODGJ, ODMK, Skizofrenia, Bipolar dan Depresi.

d. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik yaitu terganggunya fungsi indra seperti penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh faktor genetic, kecelakan, cedera, penyakit serius dan usia.

2.3.3 Hak Bagi Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on The Rights of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. termasuk didalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat.

Sesuai dengan isi dari Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011, maka terdapat beberapa hak yang harus disediakan oleh negara (Makarim, 2022)

a. Hak kesetaraan dan non dikriminasi

Dimana penyandang disabilitas berhak atas kesetaraan dan kesempatan yang sama di masyarakat dan di hadapan hukum.

Para penyandang disabilitas harus mendapatkan perlindungan dari tindakan diskriminasi.

b. Hak aksesibilitas

Mendapatkan fasilitas dan layanan publik yang dapat mempermudah bagi penyandang disabilitas sehingga mereka dapat hidup tanpa bergantung pada orang lain.

c. Hak untuk hidup

Dimana negara memiliki kewajiban dalam menjamin hak hidup bagi penyandang disabilitas, hak atas penghormatan terhadap integritas, hak hidup yang setara, jaminan keberlangsungan hidup, jaminan dari segala bentuk eksploitasi dan penyiksaan.

d. Hak peningkatan kesadaran

Dimana perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang penyandang disabilitas melalui edukasi dan sosialisasi.

e. Hak kebebasan dari eksploitasi dan kekerasan

Negara harus memastikan bahwa penyandang disabilitas dilindungi dari segala bentuk eksploitasi dan kekerasan.

2.4 DISABILITAS FISIK

Salah satu jenis penyandang disabilitas yang sering ditemui di tempat umum dan masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari yaitu disabilitas fisik. Disabilitas fisik dapat diartikan sebagai gangguan, keterbatasan fisik dan aktivitas terhadap individu yang mengalami

kerusakan atau kelemahan pada bagian fisiknya serta dapat menghambat individu dalam berpartisipasi di masyarakat (Sari & Yendi, 2018), dapat diartikan penyandang disabilitas fisik yaitu istilah bagi orang, dimana orang tersebut memiliki keterbatasan atau cacat secara fisik, contohnya seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara dan tunadaksa (Rahmah, 2018), menurut Merdiasi (dalam Fajar, 2020) mengatakan bahwa penyandang disabilitas fisik merupakan individu yang memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh secara normal, karena adanya gangguan atau hambatan pada tulang, otot dan sendi yang penyebabnya beragam. Pada bagian penjelasan yang terdapat dalam pasal 4 ayat 1 Undang-Undang No.8 tahun 2016, menjabarkan tentang definisi dan ragam penyandang disabilitas, salah satu diantaranya yaitu definisi tentang penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.